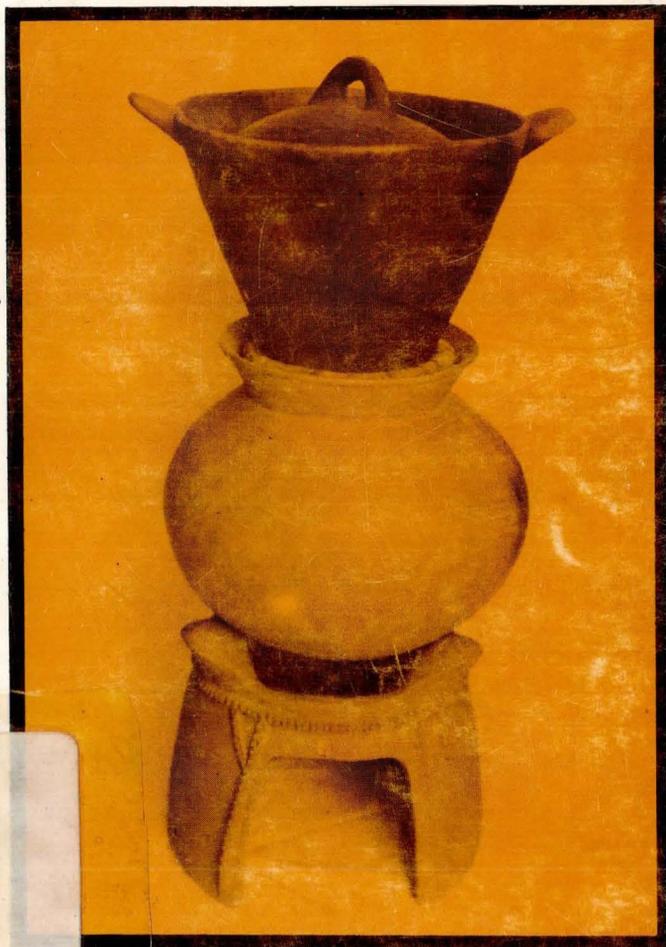


GERABAH BANYUMULEK

KOLEKSI MUSEUM NEGERI
NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
budayaan

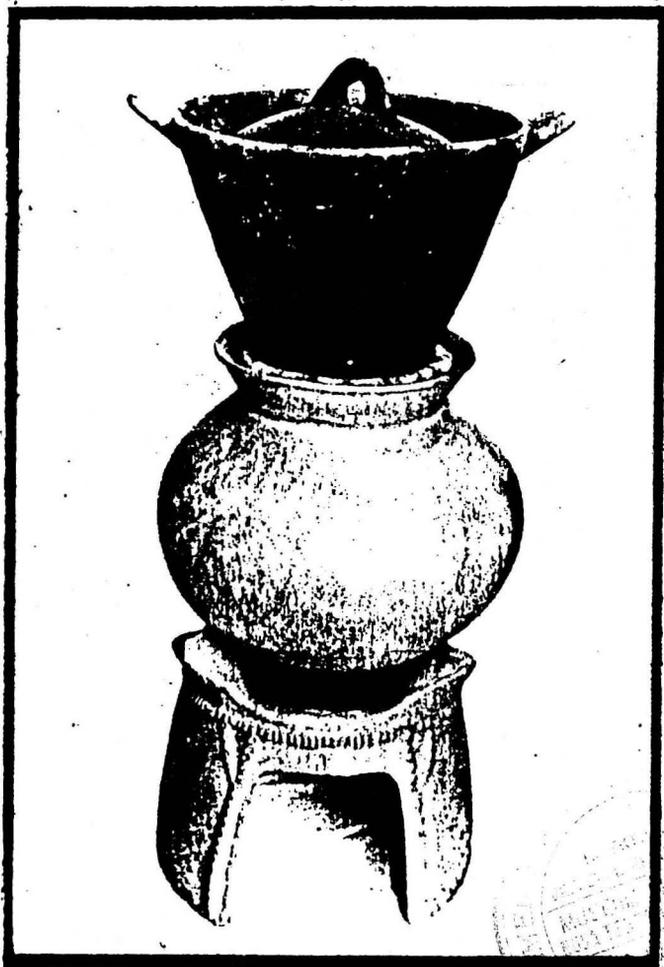
865

oleh : Alit Widiastuti
Joko Prayitno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT
1983/1984

GERABAH BANYUMULEK

KOLEKSI MUSEUM NEGERI
NUSA TENGGARA BARAT



oleh : Ailit Widjastuti
Joko Prayitno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT
1983/1984

KATA PENGANTAR

Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang diresmikan tanggal 23 Januari 1982 yang lalu untuk pertama kalinya menerbitkan naskah koleksi dengan dana DIK tahun 1983/1984. Naskah yang diterbitkan ini berjudul, " Gerabah Banyumulek " yaitu suatu uraian singkat tentang proses pembuatan gerabah serta fungsinya bagi masyarakat di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Sesuai dengan tugas dan fungsi dari pada Museum salah satu diantaranya adalah melestarikan warisan budaya bangsa, maka dengan penerbitan ini diharapkan generasi penerus dapat mewarisinya, justru pembuatan gerabah ini merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dan secara tradisional.

Mudah-mudahan penerbitan ini bermamfaat bagi kita semua.

Amin.

Mataram, 11 Maret 1984.

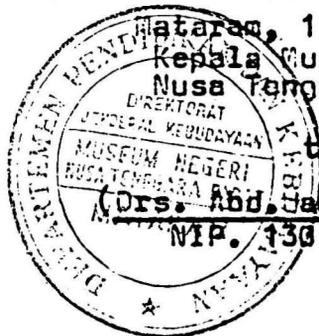
Kepala Museum Negeri
Nusa Tenggara Barat,

DIREKTORAT
KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI
NUSA TENGGARA BARAT

ttd.

(Drs. Abd. Jahab H. Ismail)

NIP. 130 289 399.



Penyunting :

1. Lalu Wacana
2. Drs. Abd. Wahab H. Ismail

D A F T A R I S I

BAB.	HALAMAN
PENGANTARKATA	3
I. PENDAHULUAN	
1.1. Maksud Karangan	7
1.2. Desa Banyumulek, Sekitar Alam dan Penduduk	10
II. PROSES PEMBUATAN GERABAH DI DESA BANYU- MULEK	
2.1. Bahan Yang Dipergunakan	15
2.2. Tehnik Pembuatan	17
2.3. Alat-alat Perlengkapan	33
2.4. Cara Kerjanya	36
III. BENTUK-BENTUK GERABAH YANG DIHASILKAN ..	
3.1. Distribusi dan Pemasaran	40
3.2. Fungsi Gerabah Dalam Masyarakat ...	45
IV. BEBERAPA KOLEKSI GERABAH DI MUSEUM NEGE- RI NUSA TENGGARA BARAT	
4.1. Koleksi Gerabah Pada Umumnya	51
V. KESIMPULAN	
Lampiran-lampiran	
Daftar Bacaan	
Daftar Informant	

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1. Maksud Karangan.

Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari pulau Lombok dan pulau Sumbawa dengan ethnias Sasak, Samawa dan Mbojo masing-masing telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia ini. Corak kebudayaan antara daerah-daerah tersebut satu sama lainnya berbeda-beda sejak sebelum datangnya bangsa asing, namun demikian unsur-unsur kebudayaan di daerah tersebut mempunyai kesamaan. Faktor yang menyebabkan perbedaannya antara lain adanya lingkungan alam di masing-masing daerah yang mempengaruhi hidup kebudayaan itu.

Untuk itu kami mencoba mengemukakan tulisan singkat mengenai salah satu unsur kebudayaan - di Nusa Tenggara Barat yang masih bertahan hingga saat ini, meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar.

Di dalam buku buku Anthropologi sering disebut dengan Anthropologi Budaya yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Kedua duanya tidak dapat dipisah pisahkan karena manusia dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya pasti berbudaya atau memiliki kebudayaan.

Di dalam tiap tiap kebudayaan dijumpai unsur unsur yang besar yang disebut " Cultural Universal " ini menunjukkan bahwa unsur unsur yang bersifat Universal yaitu unsur kebudayaan yang ada dan bisa didapatkan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Dengan mengambil inti dari berbagai bagai macam sekema tentang Cultural Universal yang disusun oleh berbagai sarjana, maka dapat dianggap 7 (tujuh) unsur kebudayaan sebagai Cultural Universal.

Ketujuh unsur itu adalah :

- Sistim peralatan dan teknologi, Sistim mata pencaharian hidup,- Sistim kemasyarakatan,
- Bahasa,- Kesenian,- Ilmu Pengetahuan dan Relegi.

Masing masing unsur kebudayaan ini terbagi atas

unsur unsur yang lebih kecil seperti halnya mata pencaharian hidup, dapat terpecah pecah atas beberapa unsur lagi antara lain ; bertani, beternak, berdagang, berburu, berladang dan sebagainya. Begitu pula halnya aktivitas kerajinan terbagi atas unsur unsur yang lebih kecil yakni ; kerajinan emas, kerajinan perak, besi, anyaman, kain tenun dan kerajinan pembuatan benda benda gerabah dan lain lainnya.

Kerajinan membuat gerabah khususnya - di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten - Lombok Barat sebagai obyek penelitian kami - adalah merupakan suatu perkembangan dari dinamika kehidupan masyarakatnya. Gerabah adalah benda pecah belah dari tanah liat yang dibakar yang terdapat di hampir setiap rumah tangga di Indonesia sejak diciptakan di jaman Prasejarah. Di Samping itu lebih lebih karena didorong oleh faktor kebutuhan pembeli yang menyebabkan penduduk Desa Banyumulek lebih banyak berorientasi pada pembuatan gerabah dengan berlatar belakang tradisional.

Salah satu aspek yang ingin dibicarakan dalam karangan ini adalah mengenal lebih jauh betapa gerabah telah lama mendapat tempat yang khusus dalam bentuk kerajinan yang dike-

nal dengan nama gerabah Banyumulek. Sebutan kata Banyumulek sebenarnya telah menimbulkan kesan tersendiri. Karena itu pula ia menjadi semakin menarik untuk dibicarakan. Dan karena itu pula kemudian Museum Negeri Nusa Tenggara Barat sebagai Museum yang mulai dirintis tahun 1976, telah berusaha menyimpan, memelihara dan memperkenalkan gerabah sebagai salah satu bagian dari koleksi yang lain.

Bertolak dari kenyataan di atas maka, - karangan ini sebenarnya bermaksud untuk lebih memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama sekali para Pengunjung Museum Negeri Nusa Tenggara Barat mengenal hal hal - yang berhubungan dengan gerabah sebagai Koleksi - Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Sebab sangat disadari masih banyak yang perlu diterangkan mengenai koleksi ini. Namun sadar akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh diri penulis serta oleh akibat kondisi kondisi luar lainnya, maka hanya - beberapa hal saja yang bisa ditampilkan dalam usaha lebih mengenal kerajinan gerabah tersebut, antara lain meliputi :

- 1.1.1. Desa Banyumulek, sekitar Alam dan Penduduk ;

- 1.1.2. Bahan yang dipergunakan ;
- 1.1.3. Tehnik pembuatan gerabah Banyumulek;
- 1.1.4. Alat-alat perlengkapan ;
- 1.1.5. Cara kerja para pengerajin ;
- 1.1.6. Fungsi gerabah dalam masyarakat;
- 1.1.7. Distribusi dan pemasaran ;
- 1.1.8. Pengenalan terhadap koleksi gerabah milik Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Dengan pengenalan terhadap hal-hal yang disebutkan di atas, mudah-mudahan saja tulisan singkat ini akan dapat mencapai tujuannya.

- 1.2. Desa Banyumulek, sekitar alam dan penduduk.

Desa Banyumulek sebagai pusat dan asal dari pembuatan gerabah yang akan dibicarakan, terletak di Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini terletak pada jarak kurang lebih sejauh 10 (sepuluh) kilometer di sebelah selatan kota Mataram, ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Desa Banyumulek terhampar memanjang dari timur ke Barat dengan batas batas sebagai berikut :

1.2.1. Di sebelah utara Kali Babak.

1.2.2. Di sebelah selatan Desa Gapuk.

1.2.3. Di sebelah timur Desa Rumak.

1.2.4. Di sebelah barat Kali Babak.

(mengenai lokasi ini lihat peta terlampir).

Desa Banyumulek yang memiliki luas hampir - 421,300 ha itu merupakan tanah yang tidak begitu menguntungkan bagi usaha pembuatan gerabah karena adanya kali Babak yang tiap tiap musim penghujan selalu banjir melanda - Desa tersebut sehingga tanah di sekitarnya terlalu banyak mengandung pasir. Desa Banyumulek sendiri seperti lazimnya desa desa di Lombok memiliki kampung kampung sebagai bagian - dari desa. Adapun kampung yang terdapat di - Desa Banyumulek ialah :

1.2.1. Kampung Banyumulek Barat.

1.2.2. Kampung Banyumulek Timur.

1.2.3. Kampung Kerangkeng.

1.2.4. Kampung Lelede.

1.2.5. Kampung Dasan Baru.

Di samping bertani, masyarakat Desa Banyumulek juga melakukan pekerjaan pekerjaan -

lain sebagai mata pencaharian - sampingan. Adapun pekerjaan sampingan yang dilakukannya antara lain adalah sebagai pedagang, pengera-
jin gerabah dan lain lain. Dalam perkembangan selanjutnya pekerjaan yang semula merupakan - pekerjaan sampingan (sambilan), diakibatkan - oleh hasilnya boleh dikatakan cukup baik telah pula mendorong hasrat mereka untuk menjadikan pekerjaan yang semula merupakan pekerjaan sam- pingan menjadi sebagai pekerjaan pokok. Dalam statistik penduduk di Kantor Kepala Desa Ba- nyumulek, maka warga kampung yang paling ba- nyak melakukan kegiatan membuat gerabah ada- lah dari kampung Banyumulek Barat dan kampung Banyumulek Timur. Para pengerajin gerabah khu- sus kaum wanita, mulai dari anak-anak, dewasa dan orang tua.

Untuk mengetahui perkembangan dan data-- data dengan jelas sejak kapan masyarakat desa Banyumulek mengenal pembuatan gerabah serta siapa pelopor yang pertama kali ? Amatlah su- kar bagi kita untuk memberikan jawaban yang pasti. Tehnik pembuatan gerabah yang dimulai pada masa bercocok tanam dan berkembang dengan baik pada masa perundagian. Kehidupan manusia pada masa perundagian sudah mencapai

mencapai puncak perkembangannya termasuk penguasaan teknologi misalnya didalam pembuatan benda benda dari perunggu, gerabah dari tanah liat. Pengerajin gerabah di desa Banyumulek telah dimulai dari sejak dahulu kala. Menurut ceritra yang tersebar dalam masyarakat setempat asal usul adanya gerabah Banyumulek ini telah dimulai sejak berkembangnya - Kerajaan Selaparang pada sekitar abad 17 - 18. Ceritra ini bermula ketika seorang bernama Papuk Mulek yang mengaku berasal dari keturunan Selaparang menetap tinggal di desa Banyumulek. Nama Banyumulek itu sendiri berarti air yang mengalir dari Kali Babak mengalir ke Barat Desa Perampuan kemudian mengalir ke Desa Gapuk lantas air yang mengalir tersebut kembali lagi ke Kali Babak. Jadi air itu mengalir hanya mutar di wilayah itu saja sehingga desa tersebut dinamai Banyumulek. Selama Papuk Mulek menetap di Desa Banyumulek karena - didorong oleh faktor kebutuhan dalam kehidupan sehari hari sehingga menimbulkan keinginan untuk membuat wadah. Pada mulanya mereka belajar membuat gentong untuk tempat air, periuk untuk masak nasi dan tepak (paso) sebagai bubungan rumah tempat tinggal yang dihiasi dengan ben-

tuk kuda-kudaan dengan hasil yang memuaskan. Dengan demikian menjadilah Papuk Mulek sebagai tokoh yang dianggap sebagai pemula dari gerabah Banyumulek yang ada sekarang ini dan sampai saat ini kerajinan gerabah tersebut merupakan usaha yang diwariskan oleh Nenek moyangnya kepada generasi penerus yang tanpa disadari mempunyai bakat untuk melanjutkan--nya.

Jumlah angka penduduk berdasarkan angka statistik tahun 1983, maka penduduk desa Banyumulek berjumlah 8.540 orang (2135 kepala keluarga), diantaranya penduduk laki - laki 4331 orang, perempuan 4209 orang.-

BAB II

PROSES PEMBUATAN GERABAH DI DESA BANYUMULEK

2.1. Bahan bahan yang dipergunakan.

Desa Banyumulek sudah sejak lama dikenal dengan kerajinan gerabahnya. Bahan baku yang dipergunakan yaitu tanah liat, istilah bahasa Sasak disebut tanak malit dan pasir (geres). Di dalam cara memperoleh bahan baku tanah liat biasanya dapat ditempuh melalui dua cara yaitu :

2.1.1. Pengerajin langsung datang pada daerah sumber bahan baku yaitu di Gunung Ketejer lebih kurang 3 (tiga) km disebelah barat desa Banyumulek termasuk kecamatan Gerung. (Lihat foto 1).

Mereka menggali sendiri, biasanya digali sampai kedalaman 2 (dua) meter sampai nampak tanah liat tersebut bahkan mereka menggali sampai kedalaman 20 (dua puluh) meter memanjang merupakan terowongan. Mereka membeli dengan harga yang cukup murah yaitu per pikul seharga Rp 25,- (dua puluh lima rupiah) sampai Rp 50,- (lima puluh rupiah). Namun resiko dari kemurahan harga bahan baku tersebut adalah menempuh jalan yang cu



Foto 1 : Pengambilan bahan baku (tanah liat).

kup jauh dan naik kebukit sampai pada sumber - bahan baku tersebut. Lebih lebih pada musim hujan, jalannya licin dan sering mengakibatkan - kecelakaan.

2.1.2. Pengerajin memperoleh bahan baku dari - pedagang pedagang yang langsung datang membawakan ke tempat kerja atau ke rumah - rumah pengerajin dengan harga per pikul saat ini Rp 300,- (tiga ratus rupiah) - sampai Rp 500,- (lima ratus rupiah).

Sistim pembeliannya dengan pembayaran kontan - dan jumlah dari bahan baku tersebut tetap tersedia setiap saat.

Bahan baku lainnya adalah pasir kali, istilah bahasa Sasak disebut geres. Pasir tersebut bisa didapat dari kali di sekitarnya. Pada umumnya semua pengerajin dapat melakukan pengambilan pasir, mengambil sendiri karena tempatnya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Bahan baku penolong lainnya adalah kayu dan je rami atau sampah untuk bahan proses pembakarannya.

2.2. Teknik Pembuatan Gerabah di Desa Banyumulek.

Teknik pembuatan gerabah di desa - Banyumulek sampai saat ini masih mempergunakan cara cara tradisional adapun teknik pembuatan gerabah di desa Banyumulek dari awal sampai akhir antara lain : penjemuran tanah, perendaman dan pencampuran, membentuk sampai jadi dan terakhir pembakaran.

2.2.1. Penjemuran Tanah.

Pertama-tama tanah yang akan disiapkan untuk menjadi bakal (bahan siap pakai), dijemur terlebih dahulu di panas matahari dengan tujuan supaya tidak lengket.

Biasanya tanah tersebut dijemur dengan mempergunakan suatu alas, seperti misalnya alas dari plastik atau tikar dengan maksud supaya tidak berserakan. Pada waktu penjemuran - tanah tersebut disebarakan (seperti menjemur gabah/padi) di halaman rumah tempat tinggalnya atau dijemur dipinggir jalan, sampai tanah tersebut kering betul. (Lihat foto 2).

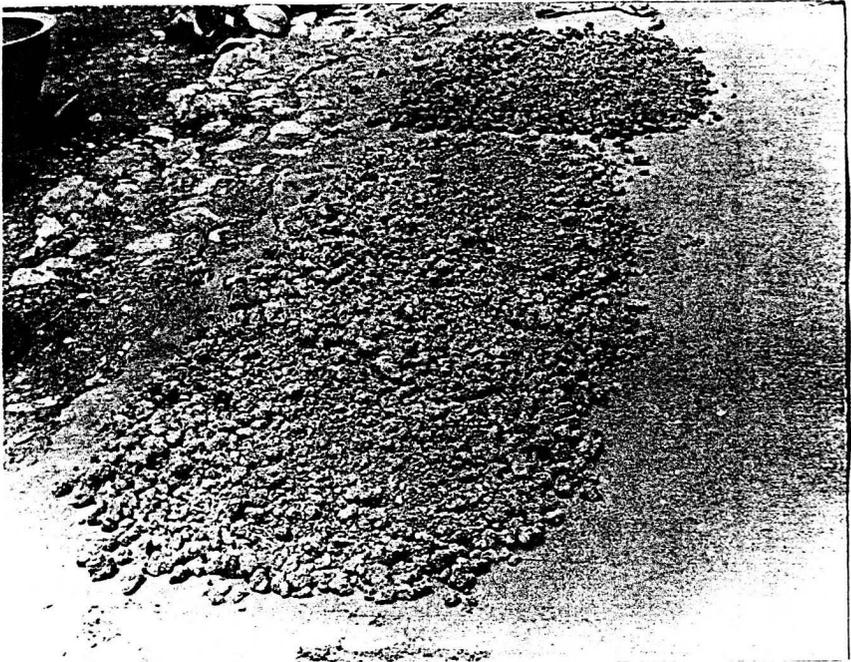


Foto 2 : Penjemuran/Pengeringan bahan baku tanah liat.

2.2.2. Perendaman dan Pencampuran.

Kini yang mengalami proses pertama tadi mulai diolah. Tanah yang sudah kering betul di rendam seperlunya dengan air lebih kurang 1 (satu) hari, dalam satu tempat yang biasa dipakai yaitu tepak/paso yang cukup besar yang juga - terbuat dari tanah liat (terracota) (lihat foto 3)

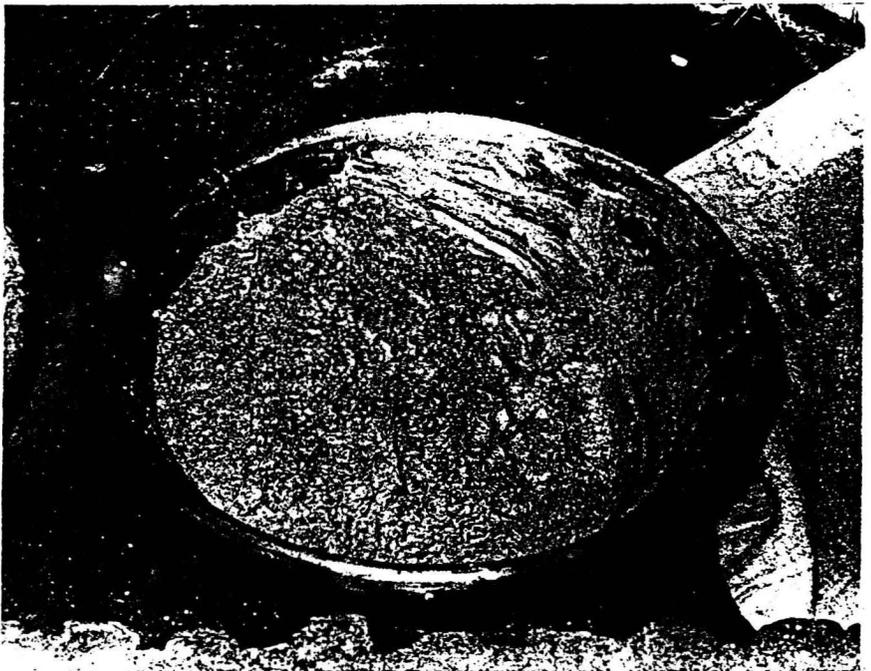


Foto 3 : Proses Perendaman Tanah Liat.

Setelah dianggap cukup perendamannya kemudian tanah tersebut dicampur dengan pasir kali yang

sudah dijemur kering dan diayak halus dengan alat yang disebut Erok geres, bentuknya bundar ceper, terbuat dari kulit bambu yang dianyam berlobang kecil kecil.

Cara pencampurannya yaitu : tanah yang sudah terrendam diambil secukupnya diremas di atas tanah tempat pembuatannya, dicampur pasir halus terus diremas remas, istilah Bahasa Sasak tebe jek-bejek sampai lembut. (Lihat foto 4).



Foto 4 : Pengerajin Sedang Meremas remas Tanah Liat yang Dicampur Pasir.

Demikian seterusnya sehingga dibuatlah menjadi gumpalan tanah yang merupakan bakalan (bahan siap pakai). (Lihat foto 5).



Foto 5 : Bakalan (bahan siap pakai).

Sebagai perbandingan campuran tanah dan pasir yang biasa dilakukan adalah 2 : 1, 2 (dua) bagian tanah dengan 1 (satu) bagian pasir halus. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, setelah perendaman tanah kemudian tanah tersebut - diinjak-injak sampai betul betul lembut, tentunya memerlukan waktu yang lama lagi.

2.2.3. Pembentukan Benda-benda Gerabah.

Cukup menarik pula untuk diperhatikan ialah mengenai pembentukan macam macam gerabah di desa Banyumulek. Pertama-tama diambil bakalan secukupnya (bahan siap pakai) diletakkan pada sebuah rembagan (cetakan) kemudian ditekan-tekan dengan jari jari sehingga membentuk pola - dasar yang nantinya sebagai alas atau pantat benda yang dibuat. Selanjutnya mulai dari tepi lingkaran ditambah sedikit demi sedikit bakalan dengan bantuan jari jari yang lain sehingga menjadi suatu bentuk sesuai dengan keinginannya (lihat foto 6). Dan bila setiap akan menambah bakalan (peninggian bentuk) maka pada bagian yang akan ditinggikan terlebih dahulu harus dibasahi dengan menggosokkan sobekan sobekan kain yang basah, demikian seterusnya sampai benda tersebut berbentuk (lihat foto 7). Untuk membentuk suatu benda, - rembagan tersebut diputar-putar dengan tangan yang dialasi dengan lelanggong sebagai penumpu dari pada rembagan.

Apabila terjadi ketebalan pada - dinding benda yang tidak merata, dilakukanlah penambalan atau penambahan dengan tanah liat/bakalan - pada bagian yang diperlukan.



Foto 6 : Salah Seorang Pengerajin
Sedang Memproses Pembentu-
kan.

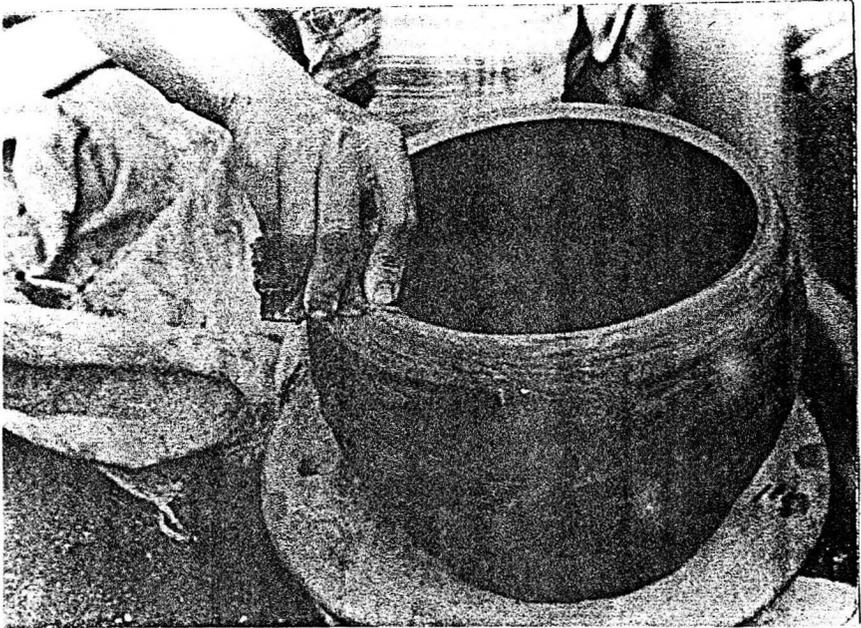


Foto 7 : Pembasahan Benda Yang
Dibentuk.

Untuk lebih sempurnanya bentuk benda tersebut dilakukanlah penghalusan seluruh permukaan benda dengan potongan sabut kelapa yang selalu - dibasahi dengan air supaya halus dan - merata. (Lihat foto 8).



Foto 8 : Penghalusan benda dengan potongan sabut kelapa.

Apabila di antara benda benda gerabah tersebut ada yang perlu diberi lobang seperti misalnya lobang pot bunga, lubang gentong, lobang pra pen (pemanggangan sate) dan sebagainya dipergunakanlah dengan suatu alat yang disebut pe-nepong. Setelah benda tersebut dianggap/tidak lembab dilanjutkanlah dengan pengkerikan bagian luar benda dengan suatu alat yaitu sejenis pisau yang dibuat tipis dikerik pada bagian benda yang menonjol atau yang tidak rata permukaannya supaya tebal tipisnya benda yang dibuat bisa diketahui. (Lihat foto 9).



Foto 9 : Pengerikan benda dalam proses penyempurnaan bentuk.

Sebelum benda tersebut dikeringkan di panas matahari atau di tempat terbuka harus digosok - dahulu dengan alat yang disebut Batu Lolet dengan tujuan untuk meratakan dan memadatkan bagian luar permukaan benda. (Lihat foto 10).



Foto 10 : Nampak seorang pengerajin sedang - menggosok benda dengan Batu Lolet.

Setelah benda benda tersebut selesai dibentuk dengan sempurna, dan sebelum dilakukan pembakaran benda gerabah tersebut harus dikeringkan dahulu di panasmata hari atau ditempat yang terbuka dengan tujuan untuk menghilangkan/menguapkan secara perlahan-lahan air yang terkandung di dalam benda benda yang telah di bentuk. (Lihat foto 11).

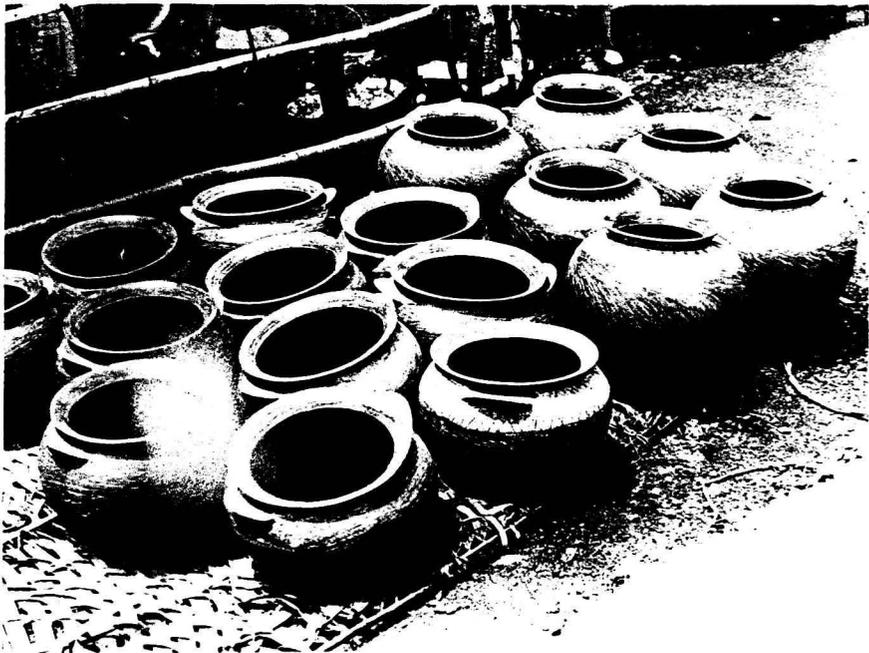


Foto 11 : Benda yang sedang dikeringkan.

Setelah dianggap cukup benda benda yang akan dibakar sudah dian barulah mereka menyiapkan tempat pembakaran.

2.2.4. Proses Pembakaran.

Proses pembakaran ini adalah proses terakhir dari teknik pembuatan gerabah Banyumalak. Setelah pengeringan benda benda tersebut dan sudah dianggap cukup banyak untuk dibakar maka dilanjutkan dengan pembakaran. Sebelum waktu pembakaran, bahan bakar disediakan terlebih dahulu seperti misalnya: kayu api dan jerami. Biasanya persiapan pembakaran ini dilakukan oleh laki laki secara gotong royong. Pada umumnya pembakaran dilakukan pada musim panas di atas tanah di bawah atap yang tinggi. (lihat foto 12).



Foto 12 : Proses pembakaran benda benda gerabah.

Tata cara pengaturan benda benda yang akan dibakar memerlukan teknik tersendiri. Mula mula benda tersebut diletakan di tempat pembakaran dengan cara ditelungkupkan - seluruhnya, antara satu benda dengan benda yang lainnya di beri jarak atau celah celah untuk dapat dimasukan bahan bakar. Benda benda gerabah tersebut-tidak hanya dijejerkan saja melainkan disusun dalam posisi sedemikian rupa sehingga dapat - membakar semua bagian benda dengan merata, kemudian tumpukan benda benda tersebut - ditutup atau ditimbun dengan jerami dengan tujuan untuk menahan panas api di dalamnya agar benda - tersebut bisa matang betul. Dalam pembakaran - benda gerabah tersebut biasanya dilakukan + 1 jam dan dalam satu unit keren = bahasa Sasak - (tempat pembakaran) benda benda yang dibakar tersebut biasanya terdiri dari berbagai milik pengerajin Banyumulek karena dalam kebiasaan - pembakaran benda dilakukan secara bersama sama (gotong royong). (Lihat foto 13). Setelah - benda tersebut dianggap matang betul mulailah pembongkaran satu persatu dan di antara sekian banyak tumpukan benda yang dibakar, bagi penge rajin gerabah yang turut membakar gerabahnya pada Keren tersebut, mereka dapat - menandai

miliknya masing masing walaupun dalam pembakaran tersebut bendanya sejenis.

Apabila pengerajin menginginkan gerabahnya berwarna hitam, maka pada waktu bendanya masih dalam keadaan panas langsung - ditaburi sekam.



Foto 13 : Pembakaran benda benda gerabah secara bersama-sama.

2.2. Alat Alat Perlengkapan.

Memperhatikan cara pembuatan gerabah di Desa Banyumulek masih memakai cara cara tradisional maka alat alat perlengkapannyapun masih banyak mempergunakan alat alat tradisional. Tetapi disamping itu akibat kemajuan teknologi maka ada salah satu pengerajin di desa Banyumulek yang mempergunakan alat alat hasil produksi modern yang disebut dry ship (alat putar). Alat inipun adalah bantuan dari Departemen Perindustrian - melalui Proyek BIPIK. Beberapa alat alat perlengkapan tradisional yang bisa dipakai untuk membuat gerabah antara lain adalah :

2.2.1. Rembagan : adalah alat yang dibuat dari kayu atau tanah liat (terracota), bentuknya - bundar pipih, dipergunakan sebagai alas/- agar benda yang dibuat benar benar bundar.

2.2.2. Lelanggong : adalah alat yang - terbuat dari tanah liat bentuknya menyerupai mangkok, dipergunakan sebagai alas dari rembagan dengan tujuan supaya rembagan dengan mudah diputar-putar.

2.2.3. Pengkerikan : adalah sejenis pisau yang dibuat tipis dilekukkan ke dalam, biasanya dipergunakan untuk mengerik bagian luar benda - yang sudah dibentuk supaya lebih baik dan sem-

purna bentuknya dan juga untuk mengetahui tebal tipisnya benda yang sedang diproses.

2.2.4. Potongan sabut kelapa : alat ini dibentuk sedemikian rupa dan selalu dibasahi - dengan air, dipergunakan untuk menghaluskan bagian dalam benda yang sudah dibentuk.

2.2.5. Pengoahan : benda ini dibuat dari potongan batok kelapa, bentuknya agak bundar, dipergunakan untuk menghaluskan bagian dalam - benda yang setengah jadi.

2.2.6. Leladikan/Pengerab : adalah alat yang dibuat dari pipihan bambu atau kayu yang diraut, pada salah satu sisinya dibuat lekukan kedalam, yang dipergunakan untuk menghaluskan bagian bibir benda yang sedang dibentuk.

2.2.7. Pemeretan : adalah sobekan sobekan kain yang dipergunakan untuk menghaluskan bagian bibir benda yang sudah jadi dibentuk.

2.2.8. Penepong : suatu alat yang dibuat dari buluh (bambu kecil), bentuknya bulat kecil - pendek, biasanya dipergunakan untuk melobangi bagian bagian dari benda yang perlu dilobangi.

2.2.9. Batu Lolet (Batu Penggosok) : adalah alat yang dipergunakan untuk menggosok bagian

luar benda yang sudah dibentuk sehingga permukaan benda menjadi merata.

2.2.10. Batu Bolek : Warnanya hitam merupakan peralatan yang dipergunakan terakhir. Setelah benda tersebut selesai dibentuk dan diangin-anginkan sampai setengah kering barulah bagian luarnya digosok terus dengan batu Bolek sampai kelihatan mengkilat seolah-olah nampak ada hiasannya. (Lihat foto 14).

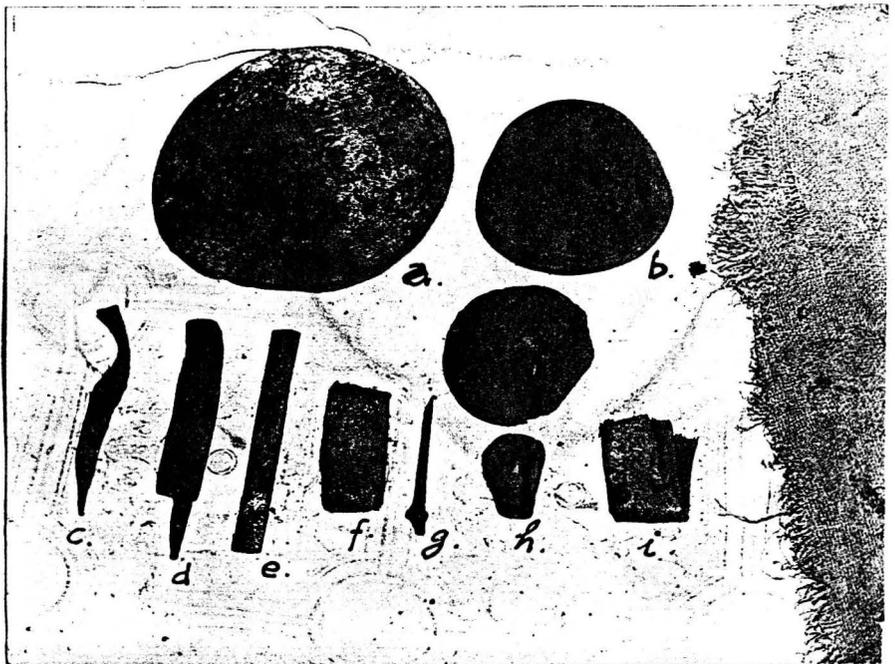


Foto 14 : Jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk membuat gerabah antara lain :

a. Rembagan, b. Lelanggong, c & d. Pengkerikan, e. Leladikan, f. Potongan sabut kelapa, g. Penepong, h. Batu lolet, i. Pemeretan, j. Pengeahan.

Sesudah dipergunakan peralatan yang terakhir ini barulah dianggap benda tersebut selesai dibuat. Akan tetapi kadang-kadang masih ada pengerajin yang ingin membuat benda tersebut lebih mengkilat lagi, diberilah atau dioleskan kemiri atau santan.

Pada dasarnya peralatan-peralatan tersebut biasanya dibuat sendiri dalam lingkungan tempat tinggalnya.

2.3. Cara kerja para pengerajin Gerabah di Banyumulek.

Di Lombok tidaklah di setiap Desa atau Kampung terdapat pengerajin gerabah melainkan terdapat pada desa-desa tertentu saja diantaranya yang terkenal seperti di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan di Desa Masbagik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Walaupun gerabah terbuat dari tanah, tetapi tidak semua jenis tanah liat baik untuk membuat gerabah oleh karenanya tidak semua daerah dapat menghasilkan

gerabah yang baik mutunya. Yang dimaksud dengan pengerajin dalam bahasa Bali lebih dikenal dengan sebutan tukang. Tukang adalah tidak - lain dari pada buruh seni/Seni kerajinan. Para tukang tidak bebas, mereka terikat pada patron dengan upah tertentu. Dalam hal ini pengerajin pengerajin gerabah di Desa Banyumulek adalah pengerajin yang bebas, mereka berdiri sendiri dalam usaha itu.

Seperti halnya di Desa Banyumulek, pengerajin gerabah yang paling aktif dan paling banyak melakukan membuat gerabah yaitu dari - kampung Banyumulek Barat dan Kampung Banyumulek timur terdiri dari khusus tenaga perempuan yang mayoritas pendidikannya sangat rendah sehingga ke-trampilannya kurang dalam memproduksi terhadap jenis-jenis gerabah yang dibuatnya.

Para pengerajin di Desa Banyumulek memperoleh keahliannya membuat gerabah dengan banyak cara antara lain : ada yang belajar dari teman-teman lingkungannya, ada yang belajar sendiri dan ada yang memperoleh keahliannya dengan belajar dari orang tuanya sendiri. Rata rata - dari anak anak + umur 9 tahun sampai orang tua biasa membuat gerabah, walaupun masih dalam bentuk - yang sangat sederhana, karena memberi bentuk pada gerabah jauh lebih mudah dari pada memberi

bentuk pada benda yang terbuat dari bahan lain maka pembuatan gerabah sering menjadi alat untuk mencairkan rasa seni, baik melalui hiasan maupun melalui pemberian bentuk. Jadi pada prinsipnya keahlian mereka membuat gerabah merupakan keahlian turun tumurun dan juga berdasarkan kebiasaan kebiasaan belaka sampai saat ini pengerajin gerabah Banyumulek jumlahnya cukup banyak mencapai 292 orang.

Mereka bekerja dengan alat yang masih sederhana dan pada umumnya mereka tidak mau mempunyai nilai/mutu seni kerajinan yang tetap rendah, sehingga mereka itu selalu berusaha untuk meningkatkan nilai kerajinannya asal dalam situasi tingkat kehidupan yang tidak menurun. Maksudnya di dalam meningkatkan nilai/mutu tidak mengalami perubahan tingkat pendapatan yang menurun. Para pengerajin gerabah di Desa Banyumulek bekerja tidak terikat oleh waktu dan mereka bekerja tidak bisa diburu-buru lainnya seperti barang barang hasil pabrik yang dikerjakan dengan mesin secara teratur dan kon tinu. Walaupun pembuatan gerabah merupakan mata pencaharian pokok bagi penduduk Desa Banyumulek, namun mereka tetap bekerja bebas, tidak terikat oleh waktu.

Pada umumnya mereka lebih senang bekerja pada musim kemarau, karena pada musim kemarau gerabah yang dihasilkan akan lebih banyak dibandingkan pada musim hujan. Apabila musim hujan terutama bahan baku sulit didapat, mengingat pengambilan seperti tanah liat lokasinya jauh dan licin lagi pula tanahnya basah, hal - ini boleh dikatakan bahwa pada musim hujan kegiatan pekerjaan membuat gerabah/produksinya akan berkurang namun ini tidak berarti mereka akan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Desa Banyumulek sudah sejak lama dikenal dengan gerabahnya. Di dalam mereka mengerjakan sebuah gerabah rata rata dikerjakan sendiri, sering juga dikerjakan secara bersama-sama yaitu bekerja bersama-sama membantu - pada waktu pembentukan benda dan penggosokan dengan batu bolek sebelum benda kering dijemur. Sebagai pengerajinnya adalah wanita, tenaga yang menyediakan bahan baku tanah liat adalah laki laki, baik itu bapaknya maupun anaknya laki laki dari + umur 9 tahun mereka sudah bisa membantu dalam pengambilan bahan baku.

Jadi dalam suatu rumah tangga - tampak adanya pembagian kerja tapi tidaklah terlalu

terikat dengan pembagian kerja tersebut.

Dalam pembuatan gerabah ini memang tampak adanya kecendrungan yang menunjukkan bahwa peranan wanita sangat menonjol, sehingga kelihatan adanya pembagian tugas antara kaum wanita dan laki laki. Kaum laki laki hanya membantu beberapa persiapan yang agak berat bagi kaum wanita, misalnya mencari atau mengambil bahan tanah liat, mencari jerami dan mempersiapkan tempat pembakaran.

3.1. Distribusi dan Pemasaran.

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai hal ini, perlu dijelaskan sedikit dalam tulisan ini tentang pengertian distribusi dan pemasaran

Yang dimaksud distribusi dan pemasaran di sini adalah penjualan barang barangnya sehingga sampai ke tangan konsumen.

Mengenai kerajinan gerabah di Desa Banyumulek sebenarnya pada mulanya gerabah yang dibikin tidak diperdagangkan. Dahulu bentuk gerabah lebih banyak berfungsi untuk kepentingan pribadi/keluarga. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya bentuk tepak (paso), gentong dan gumblengan sumur yang hampir terdapat di setiap rumah di Desa Banyumulek yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dalam rumah tangganya. (Lihat foto 15).



Foto 15 : Bentuk Gerabah yang Dipergunakan
Sebagai Gumlengan Sumur.

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan bagi masyarakat lainnya maka dibuatlah bentuk bentuk gerabah seperti periuk, kete (kwali), cobek, pot bunga, kemek (tempat ari ari) dan lain lainnya maka bentuk bentuk kerajinan seperti tersebut yang makin banyak dibuat oleh pengerajin. Akibatnya terjadilah produksi massal dalam kerajinan gerabah oleh para pengerajin.

jin namun benda seperti gublengan sumur ini sudah sejak lama tidak diproduksi lagi oleh pengerajin di Desa Banyumulek, melainkan hanya untuk keperluan pribadi/keluarga di dalam rumah tangganya. Apabila ada pesanan dari pembeli maka pengerajin Banyumulek bersedia juga membuatnya dengan mengikuti bentuk bentuk peninggalan yang ada.

Pengerajin gerabah di Desa Banyumulek tidak lagi merupakan pekerjaan sampingan semata-mata tetapi sudah menjadi mata pencaharian hidup terpenting.

Bila dilihat dari harga pembelian bahan baku yaitu tanah liat dengan hasil penjualan gerabahnya boleh dikatakan lumayan pendapatan yang diterimanya. Karena itu pula tidak mengherankan kalau sekarang ini penduduk yang menjadikan pekerjaan pengerajin-gerabah sebagai mata pencaharian hidup yang terpenting di samping mata pencaharian lainnya.

Adapun bentuk bentuk gerabah yang paling laku dalam pemasaran sekarang ini adalah pot bunga, celengan (tabungan), dengan berbagai bentuk seperti misalnya bentuk ayam, burung, buah-buahan dan lain sebagainya, kete (kwali), periuk, gentong, tepak (paso), pemongkang (kuskusan) dan tungku (jangkih). Jadi bentuk bentuk benda seperti inilah yang paling banyak diproduksi oleh pengerajin di Desa Banyumulek. Apabila menjelang hari raya Lebaran/Idul Fitri

bentuk gerabah seperti prapen (tempat memegang sate) yang paling banyak laku.

Pemasaran gerabah Banyumulek sampai saat ini tidak adanya tempat pemasaran tertentu untuk dapat dilakukan penampungan sebanyak banyaknya dari berbagai jenis gerabah, sehingga di sinihanya dilakukan oleh pedagang pedagang pengencer. Mengingat bahwa produksi ini merupakan barang barang pecah belah sehingga di dalam penjualannya dilakukan dengan jalan - memikul keliling barang tersebut sampai jarak yang cukup jauh meluas sampai (di sekitar) Lombok Barat saja. Di sini dapat kita lihat, pedagang pedagang itu berusaha keras untuk menjualnya malahan mereka sampai masuk masuk kampung dengan maksud agar barang barang yang mereka bawa dapat habis terjual. Inipun menyebabkan tidak dapat ditetapkannya mengenai harga dari - masing jenis produksi yang mereka bawa. Kadang - kala pedagang dalam keadaan terpaksa berani menurunkan harga dari jenis produksi yang tadinya telah ditetapkan mengingat dengan terlalu payah untuk membawa pulang kembali.

Tenaga yang memikul ke pasaran adalah laki laki baik itu Bapaknya maupun anak laki lakinya yang sudah dewasa. (Lihat foto 16).



Foto 16 : Hasil Gerabah Yang Akan
Dipasarkan Dipikul Sendiri.

3.2. Fungsi Gerabah Dalam Masyarakat.

Benda benda dari tanah liat (gerabah) sejak lama sekali telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita, khususnya kehidupan rumah tangga. Peranan gerabah sebagai wadah sangat penting.

Di masa bercocok tanam telah diciptakan - berbagai bentuk wadah untuk melayani berbagai keperluan. Ada gerabah yang dipergunakan sehari hari dalam rumah tangga dan ada pula gerabah yang diciptakan untuk keperluan upacara. Ada gerabah yang dihias dengan berbagai ragam hias dan ada pula yang sederhana/polos tanpa dihias sama sekali.

Kalau diperhatikan benda benda gerabah hasil kerajinan Banyumulek sebagian besar masih polos. Kesederhanaannya masih terpelihara. Ini bukan berarti mereka tidak mengenal seni dalam memberikan variasi kepada kepolosan bentuk tersebut seperti halnya tampak pada sebuah gumbengan sumur dengan ukuran \varnothing 60 Cm, bagian sekeliling tepi gumbengan dihias dengan teknik - tempel motif tumpal dan hiasan lainnya. Menurut pengerajin yang membuatnya motif tumpal hanya - sebagai hiasan belaka dan juga maksud - diisi hiasan supaya tepi gumbengan sumur tersebut - bisa lebih kuat dan lebih tebal.

Ada beberapa benda gerabah Banyumulek yang sudah mengenal pengaruh Desa Kasongan, Kabupaten Batul, DJ Jogjakarta. Hal ini dapat dilihat pada jenis benda seperti tabungan berbentuk ayam, burung dan bentuk kuda sebagai hiasan.

Pada umumnya benda benda gerabah yang ada di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok biasanya dipergunakan untuk keperluan sehari hari dalam rumah tangga, ada pula beberapa benda yang dipergunakan untuk keperluan upacara/tempat alat alat upacara.

Sebagaimana diketahui bahwa di Desa Banyumulek terkenal dengan kerajinan gerabahnya. Melihat dari segi fungsi, benda benda gerabah ke banyakan dipergunakan oleh masyarakat desa di Lombok sebagai alat alat rumah tangga/perengkapan dapur seperti halnya : periuk dipergunakan untuk memasak sayur, Bong (gentong) dipergunakan untuk tempat air, Pemongkang (kukusan) dipergunakan untuk ngukus nasi, Ceret (Kendi) untuk tempat air minum, tepak (paso) untuk mencuci piring dan mencuci lainnya, Kemiberasan digunakan untuk tempat beras dan banyak - lagi bentuk gerabah lainnya (Lihat foto 17).



Foto 17 : Beberapa gerabah sebagai keperluan sehari hari dalam rumah tangga.

Sekalipun benda benda gerabah adalah benda pecah belah yang mudah sekali pecah namun - bagi masyarakat penduduknya lebih senang - memakai benda terbuat dari tanah liat seperti halnya Ceret/Kendi digunakan untuk tempat air minum karena mereka merasakan bahwa air yang ditempatkan pada Kendi tersebut rasanya lebih sejuk dibandingkan ditempatkan pada benda yang terbuat dari bahan lain.

Sekalipun peralatan rumah tangga yang berkembang sekarang ini banyak yang terbuat dari plastik, aluminium, stenlisstil, seng dan sebagainya, namun bagi masyarakat khususnya di Desa Banyumulek masih lebih senang mempergunakan/memakai benda benda gerabah yang dibuatnya sendiri. Keadaan ini juga mendorong para penge rajin untuk memamfaatkan keahliannya dan menjadikan sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari. Ada pula beberapa bentuk gerabah yang dipergunakan untuk keperluan upacara/tempat alat alat upacara. Bagi masyarakat suku Sasak di Lombok dalam melaksanakan upacara adatnya seperti misalnya upacara khitanan, kematian, perkawinan dan lain sebagainya disini tampak benda benda gerabah seperti periuk kecil dipergunakan untuk air suci, pedupaan digunakan untuk tempat kemenyan dan tepak (paso) dipergunakan pula untuk tempat air pada waktu memandikan pengan ten (Lihat foto 18). Sama halnya bagi umat Hindu di Lombok didalam mereka melaksanakan upacara agama maupun upacara adat benda benda gerabah seperti payuk peree dipergunakan untuk tempat air suci dalam upacara Pitra Yadnya adalah korban suci kepada para leluhur dan orang



Foto 18 : Salah satu gerabah yang dipergunakan untuk keperluan upacara.

tua untuk menyatakan terima kasih dan rasa hormat kepada leluhur dengan mengadakan Sawe pre-teka seperti upacara penguburan dan pengabenan. Payuk pere tidak luput dari fungsinya sebagai tempat air suci (tirta). Ada pula peralatan upacara lainnya seperti : Pasopan, Caratan, Co--blong dan sebagainya sampai saat ini masih tetap dipergunakan (Lihat foto 19).

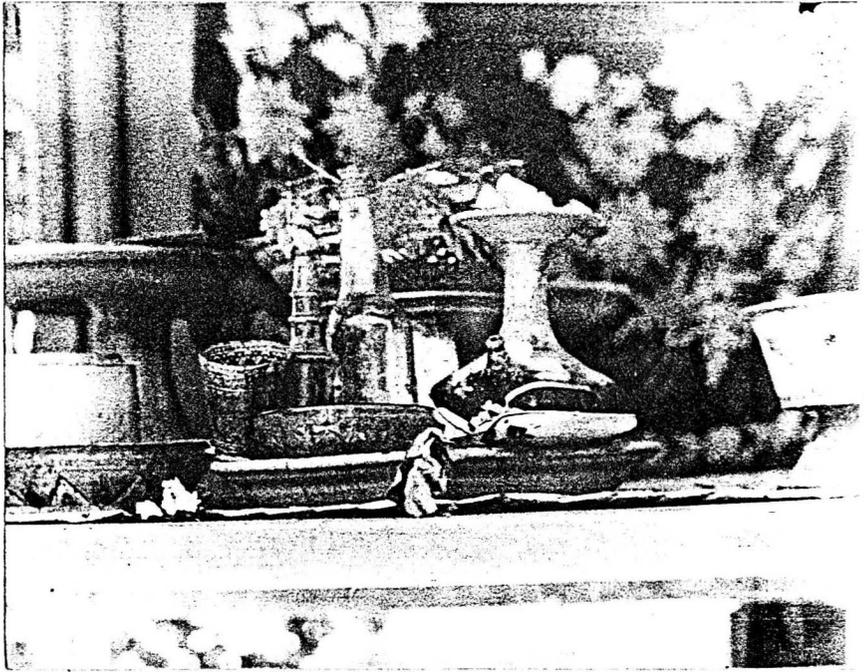


Foto 19 : Beberapa gerabah yang dipergunakan
untuk keperluan upacara adat/agama.

BAB IV.

Beberapa Koleksi Gerabah di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

4.1. Koleksi Gerabah pada umumnya.

Koleksi Gerabah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat pada hakikatnya terdiri dari beberapa bentuk gerabah yang hidup dan berkembang di Nusa Tenggara Barat, mulai dari gerabah sebagai alat rumah tangga sampai kepada peralatan upacara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat antara lain terdiri dari gerabah gerabah yang berasal dari desa desa yang tersebar di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat - dan juga sebagian kecil gerabah dari Bali. Beberapa gerabah yang ada disimpan sebagai koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat terdiri dari :

- 4.1.1. Gerabah Banyumulek, Kecamatan Kediri, -
Kabupaten Lombok Barat.
- 4.1.2. Gerabah Masbagik, Kecamatan Masbagik, -
Kabupaten Lombok Timur.
- 4.1.3. Gerabah Penujak, Kecamatan Praya Barat,
Kabupaten Lombok Tengah.
- 4.1.4. Gerabah Desa Ngeru, Kecamatan Moyohilir,
Kabupaten Sumbawa.

4.1.5. Gerabah Rabngodu, Kecamatan Rasana'E, Kabupaten Dima.

Dari sekian banyak jumlah koleksi gerabah yang ada maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa buah gerabah koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat antara lain :

1. Nomor Inventaris : 2425.

Nama benda : Peludahan.

Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kedi
ri, Kab. Lombok Barat.

Ukuran : Tinggi : 18 Cm.
/ Mulut : 12,5 Cm.
/ Alas : 18,5 Cm.

Uraian : Bahan dari tanah liat -
bentuk badan bulat, leher
gemuk melebar ke atas, ba
gian bibir agak tebal, me
ngembang keluar warna me
rah bata.

Dipergunakan untuk tempat
berludah bagi orang makan
sirih.

2. Nomor Inventaris : 2422.

Nama benda : Tepak (Paso).

Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec.
Kediri, Kab. Lombok Ba
rat.

Ukuran : Tinggi : 21,5 Cm.

Ø Mulut : 51,5 Cm.

Uraian : Bahan dari tanah liat
bentuk mulut bulat -
bundar melebar ke -
atas bagian bibir te
bal melipat keluar.
Alas tepak datar war
na hitam. Biasanya -
dipergunakan tempat-
air untuk mencuci pe
rabot dapur.

3. Nomor Inventaris : 2417.

Nama benda : Pemongkang (Kukusan).

Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec.
Kediri, Kab. Lombok
Barat.

Ukuran : Tinggi : 18,7 Cm.

Ø Mulut : 18,5 Cm.

Ø Alas : 10 Cm.

Uraian : Bahan dari tanah liat warna hitam mulut bundar melebar keatas. Bagian alas pemongkang dibuat berlobang agar uap dapat naik. Pada pinggir mulut bagian atas dibuatkan dua buah kuping sebagai pegangan. Dipergunakan untuk mengukus beras, ketan dan lain sebagainya.

4. Nomor Inventaris : 2428.

Nama benda : Jangkeh (Tungku).
Asal dibuat : Desa Banyuwilek, Kec. Kediri, Kab. Lombok Barat.
Ukuran : Tinggi : 22 Cm.
Ø Badan : 43 Cm.
Uraian : Bahan dari tanah liat, warna merah bata, bentuk bulat tegak bagian depan dibuat lubang untuk memasukkan kayu api. Pada bibir atas dibuatkan kepala tiga buah sebagai tempat tumpuan atau penyangga periuk, kete (bajan) dan lain sebagainya. Penggunaannya semacam kompor yang dapat dipindah-pindahkan, apabila belum dinyalakan api.

5. Nomor Inventaris : 2429.
Nama benda : Periuk Bertutup.
Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kediri, Kab. Lombok Barat.
Ukuran : Tinggi : 16,5 Cm.
Ø Mulut : 17,3 Cm.
Ø Badan : 20 Cm.
Ø Tutup : 19,5 Cm.
Uraian : Bahan dari tanah liat, - warna hitam, bentuk badan bulat mulut agak melebar keatas. Tutup cembung, bagian atas tutup terdapat pegangan, pantat bundar.- Dipergunakan untuk memasak nasi atau memasak sayur.

6. Nomor Inventaris : 2519.
Nama benda : Jangkik Serabi.
Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kediri, Kab. Lombok Barat.
Ukuran : Tinggi : 16 Cm.
Ø Badan : 21,5 Cm.
Uraian : Bahan dari tanah liat warna hitam. Bentuk badan bulat tegak, bagian atas di-

buatkan lekukan terdiri dari 8 (delapan) lekukan tempat jajan serabi dibuat. Pada bagian depannya dibuatkan lubang untuk memasukkan kayu api, dan dibawah mulut lekukan serabi dibuatkan dua buah kuping sebagai pegangan. Dipergunakan untuk membuat jajan serabi.

7. Nomor Inventaris : 2489.
- Nama benda : Pedupaan.
- Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kediri, -
Kab. Lombok Barat.
- Ukuran : Tinggi : 18 Cm.
Ø Mulut : 13,5 Cm.
Ø Alas : 8,5 Cm.
- Uraian : Bahan terbuat dari tanah liat, warna merah bata. Bentuknya cekung geper berkaki agak tinggi dan mempunyai alas. Dipergunakan untuk tempat kemenyan dalam upacara adat.

8. Nomor Inventaris : 2427.
- Nama benda : K e m e k.
- Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kedi-
ri, Kab. Lombok Barat.
- Ukuran : Tinggi : 13,5 Cm.
Ø Badan : 18,5 Cm.
- Uraian : Bahan terbuat dari tanah
liat, bentuk badan bulat -
leher, alasnya membulat. Ke-
mek ini mempunyai tutup -
cekung. Dipergunakan untuk
tempat ari ari (plasenta
bayi).
9. Nomor Inventaris : 2426.
- Nama benda : Celengan.
- Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kedi-
ri, Kab. Lombok Barat.
- Ukuran : Tinggi : 12 Cm.
Ø Badan : 10 Cm.
- Uraian : Bahan dari tanah liat, ben-
tuk bulat, bagian atas ter-
dapat pegangan dan bagian
pundaknya dibuatkan - lu-
bang kecil untuk jalan me-
masukkan uang.
Dipergunakan untuk menyimpan

pan/menabung uang.

10. Nomor Inventaris: 2508.

Nama benda : Ceret Maling.
Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kediri,
Kab. Lombok Barat.
Ukuran : Tinggi : 36 Cm.
Ø Badan : 17 Cm.
Tg. Leher : 24 Cm.
Uraian : Ceret Maling terbuat - dari tanah liat warna hitam. Bentuk badan bulat, leher panjang melebar keatas langsung menyatu dengan tutupnya berbentuk kerucut. Pantat ceret berlubang jalan masuknya air keluar melalui cucuknya. Disebut ceret maling karena pada waktu memasukkan air bukan melalui pantatnya dengan cara ceret di balik, kemudian setelah penuh didudukkan kembali. Dipergunakan untuk tempat air minum.

11. Nomor Inventaris : 2468.
- Nama benda : Dulang Jangel.
- Asal dibuat : Desa Penujak, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah.
- Ukuran : Tinggi : 15 Cm.
Ø Mulut : 20 Cm.
Ø Alas : 10,7 Cm.
- Uraian : Dulang Jangel terbuat dari tanah liat warna merah bata. Mulut Dulang cekung, bibir tebal melebar keluar, bagian bawah mempunyai alas sebagai kaki. Dipergunakan sebagai pi-ring untuk makan bersama sambil duduk bersila. Dibuat sedemikian rupa - agar waktu makan tidak - terlampaui membungkuk.

12. Nomor Inventaris :
- Nama benda : Sungkup Mesjid.
- Asal dibuat : Desa Banyumulek, Kec. Kedi ri, Kab. Lombok Barat.
- Ukuran : Tinggi : 41 Cm.
Ø Atas : 26 Cm.
Ø Bawah : 63 Cm.

Uraian

: Sungkup Mesjid terbuat dari tanah liat, bentuk seperti tutup sesaji. Bagian bawah bibir mengembang keluar, bagian atas datar dan dibuatkan pegangan. Pada seluruh bagian luar Sungkup diberi hiasan tehnik tempel bergerigi motif garis lengkung, tumpal dan hiasan lainnya dan dihiasi pula dengan hiasan bentuk bunga dari cat warna putih. Sungkup ini digunakan untuk bubungan Mesjid paling atas.

13. Nomor Inventaris : 2676.

Nama benda : Ro'a Oi (Periuk).

Asal dibuat : Rabangodu, Kec. Rasana'E, Kab Bima.

Ukuran : Tinggi : 16 Cm.

Ø Mulut : 15,3 Cm.

Ø Badan : 21 Cm.

Uraian : Ro'a terbuat dari - tanah liat, warna merah bata. Bentuk badan bulat dan kes-

luruhannya berteksture dengan tehnik pukul, motif - po'a (istilah Bima). Bagian mulut sedikit melebar keluar dan terdapat tutup cekung mempunyai pegangan. Dipergunakan untuk memasak beras atau sayur.

14. Nomor Inventaris:-

Nama benda : Ng a m o.
Asal dibuat : Desa Rabangodu, Kec. Rasana'E Kab. Bima.
Ukuran : Tinggi : 21 Cm.
Ø Mulut : 12,9Cm.
Ø Badan : 24 Cm.
Uraian : Ngamo terbuat dari tanah liat, warna merah bata. Bentuk badan bulat mulut dan bibir kecil pada lingkaran badan dihias dengan tehnik tempel motif tumpal dan garis garis lengkung alas - membulat. Dipergunakan untuk tempat mendinginkan - air minum.

15. Nomor Inventaris : -

Nama benda : Wacarima.
Asal dibuat : Desa Rabangodu, Kec. Rasanana'E, Kab. Bima.
Ukuran : Tinggi : 10 Cm.
 : Ø Mulut : 19 Cm.
 : Ø Badan : 17 Cm.
Uraian : Wacarima terbuat dari tanah liat warna merah bata. Bentuk badan bulat, mulut lebar bibir sedikit melebar keluar. Pada sisi bibir terdapat dua buah pegangan. Dipergunakan untuk memasak sayur.

16. Nomor Inventaris : -

Nama benda : Tumang.
Asal dibuat : Desa Ngeru, Kec. Moychilir, Kab. Sumbawa.
Ukuran : Tinggi : 13 Cm.
 : Ø Atas : 37,3 Cm.
 : Ø Alas : 21 Cm.
Uraian : Tumang terbuat dari tanah liat, bentuk bundar cekung, bagian bawah dibuatkan alas melingkar sebagai ka

ki. Pada bagian atas di-
buatkan tiga lengkungan
untuk penyangga wadah -
makanan. Penggunaannya -
semacam kompor yang da-
pat dipindah-pindahkan.

17. Nomor Inventaris : -
Nama benda : T u t u p.
Asal dibuat : Desa Ngeru, Kec. Moyohi-
lir, Kab. Sumbawa.
Ukuran : Tinggi : 18 Cm.
Ø : 34,5 Cm.
Uraian : Tutup terbuat dari ta-
nah liat. Bentuknya cem-
bung dan di atasnya dibe-
ri pegangan melengkung-
dua buah di susun.
Dipergunakan untuk mema-
nasi jajan/penggunaannya
seperti oven.
18. Nomor Inventaris : -
Nama benda : Ceret (Kendi).
Asal dibuat : Desa Penakah Masbagik,-
Kec. Masbagik, Kab. Lombok
Timur.
Ukuran : Tinggi : 24,5 Cm.

Ø Badan : 11,5 Cm.

Panjang : 30,5 Cm.

Uraian

: Ceret terbuat dari tanah liat, warna hitam, dibuat berbentuk ayam. Pada bagian sayap diberi hiasan timbul motif bunga bunga, bagian ekornya diberi lubang tempat jalan masuk air dan keluar air melalui mulut ayam. Disamping sebagai hiasan digunakan pula untuk tempat air minum.

BAB V.

K E S I M P U L A N

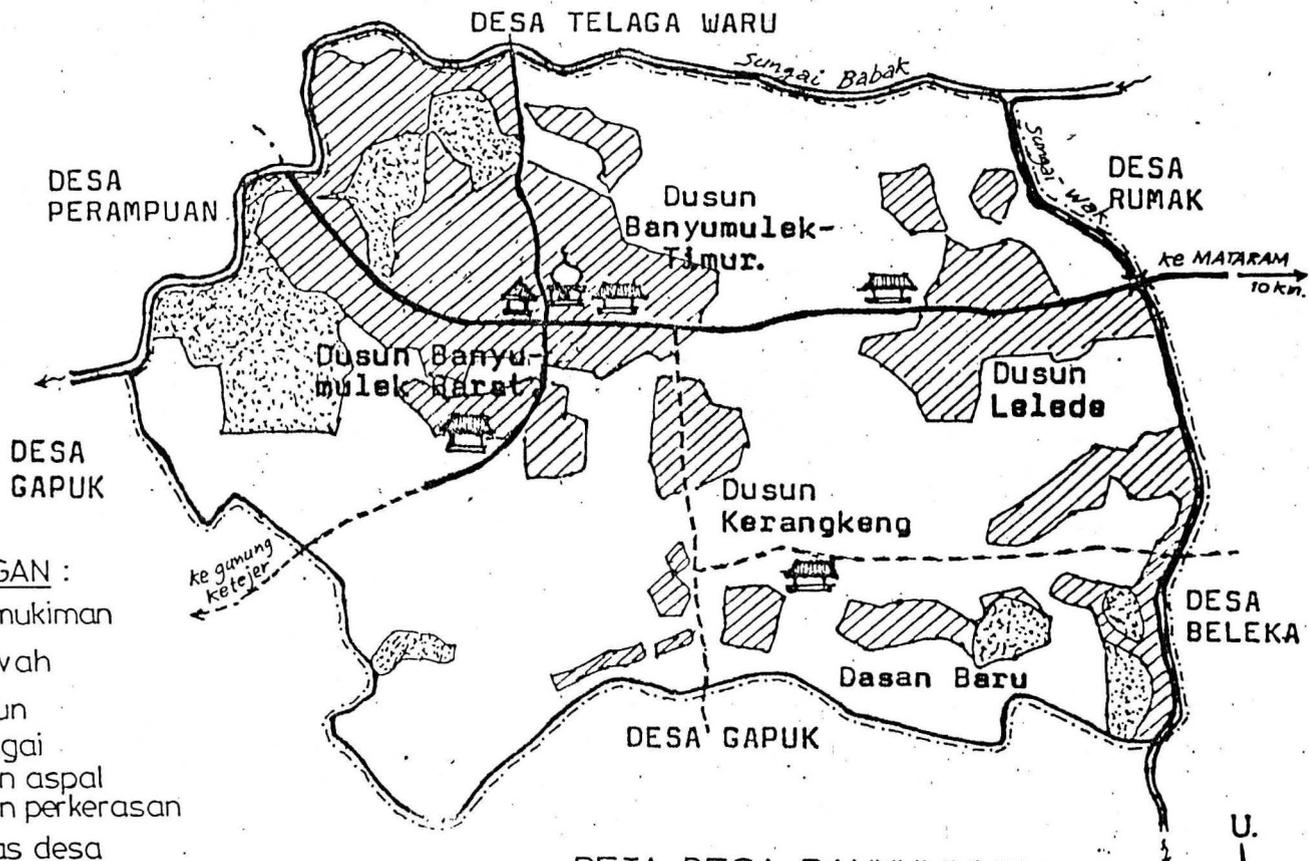
Dari semua uraian diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa kerajinan Gerabah Banyumulek merupakan usaha yang diwariskan oleh nenek moyangnya kepada generasi penerusnya yang dikenal sejak jaman dahulu, dengan teknik pembuatan berlatar belakang tradisional. Walaupun bahan bahan tersebut diambil terus menerus sejak dahulu sampai sekarang namun bagi masyarakat pengerajin selalu berpendapat bahwa bahan baku (tanah liat) di Gunung Ketejer tidak akan habisnya.

Kalau diperhatikan benda benda gerabah - hasil kerajinan Banyumulek pada dasarnya masih polos, kesederhanaannya masih terpelihara, ini bukan berarti mereka tidak mengenal seni dalam memberikan variasi kepada kepolosan bentuk tersebut. Sebagai pengerajin adalah kaum wanita, laki laki membantu dalam pengambilan bahan baku dan mempersiapkan tempat pembakaran. Jadi dalam suatu rumah tangga tampak adanya pembagian kerja, tapi tidaklah terlalu terikat dengan pembagian kerja tersebut. Dalam pembuatan gerabah ini memang tampak adanya kecendrungan yang me-

nunjukkan bahwa peranan wanita sangat menonjol, sehingga kelihatan adanya pembagian tugas antara kaum wanita dan laki laki.

Dalam hal pemasaran mengingat produksi gerabah merupakan barang pecah belah sehingga di dalam penjualannya dilakukan dengan jalan memikul keliling. Walaupun dalam teknologi modern, hasil kerajinan tangan yang telah terdesak oleh suatu produksi massal dari pabrik yang lebih banyak dapat dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, tapi gerabah dari hasil kerajinan tangan yang lebih sedikit jumlahnya masih tetap dikagumi.

Pada umumnya benda benda gerabah yang ada di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok biasanya dipergunakan sebagai alat rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, ada pula beberapa benda yang dipergunakan untuk keperluan upacara, yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita.



KETERANGAN :

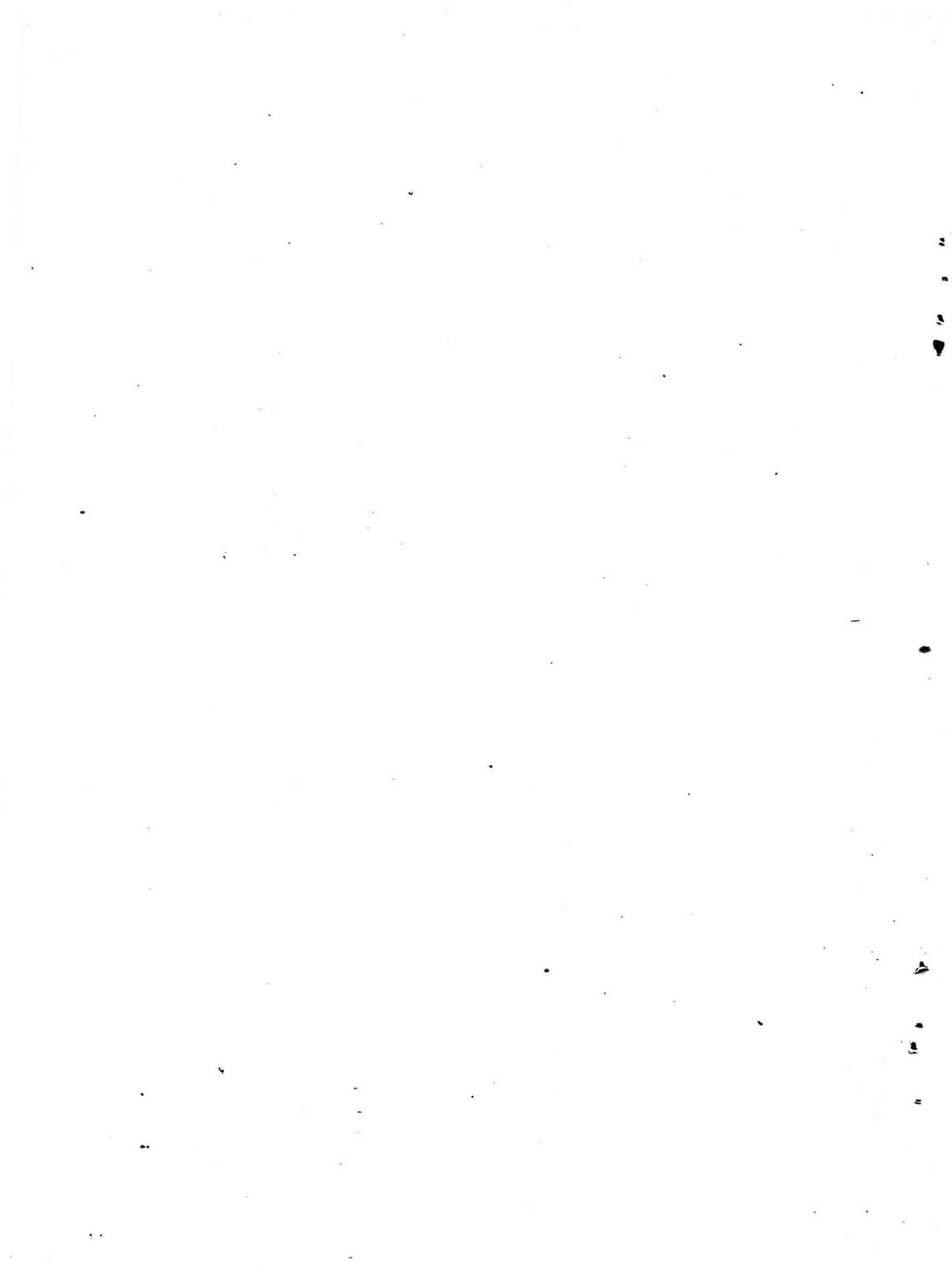
-  permukiman
-  sawah
-  kebun
-  sungai
-  jalan aspal
-  jalan perkerasan
-  batas desa

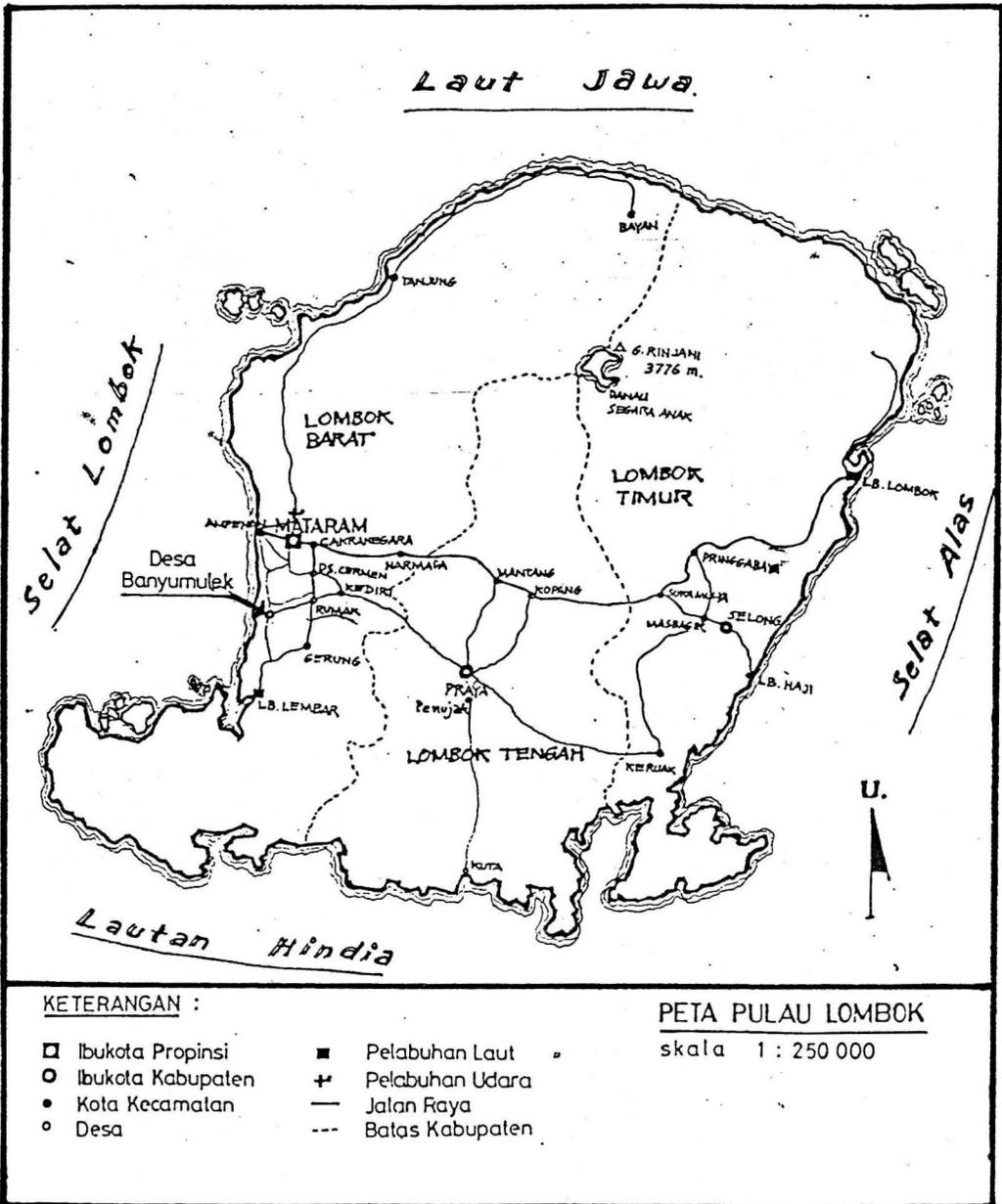
-  mesjid
-  kantor desa
-  sekolah dasar

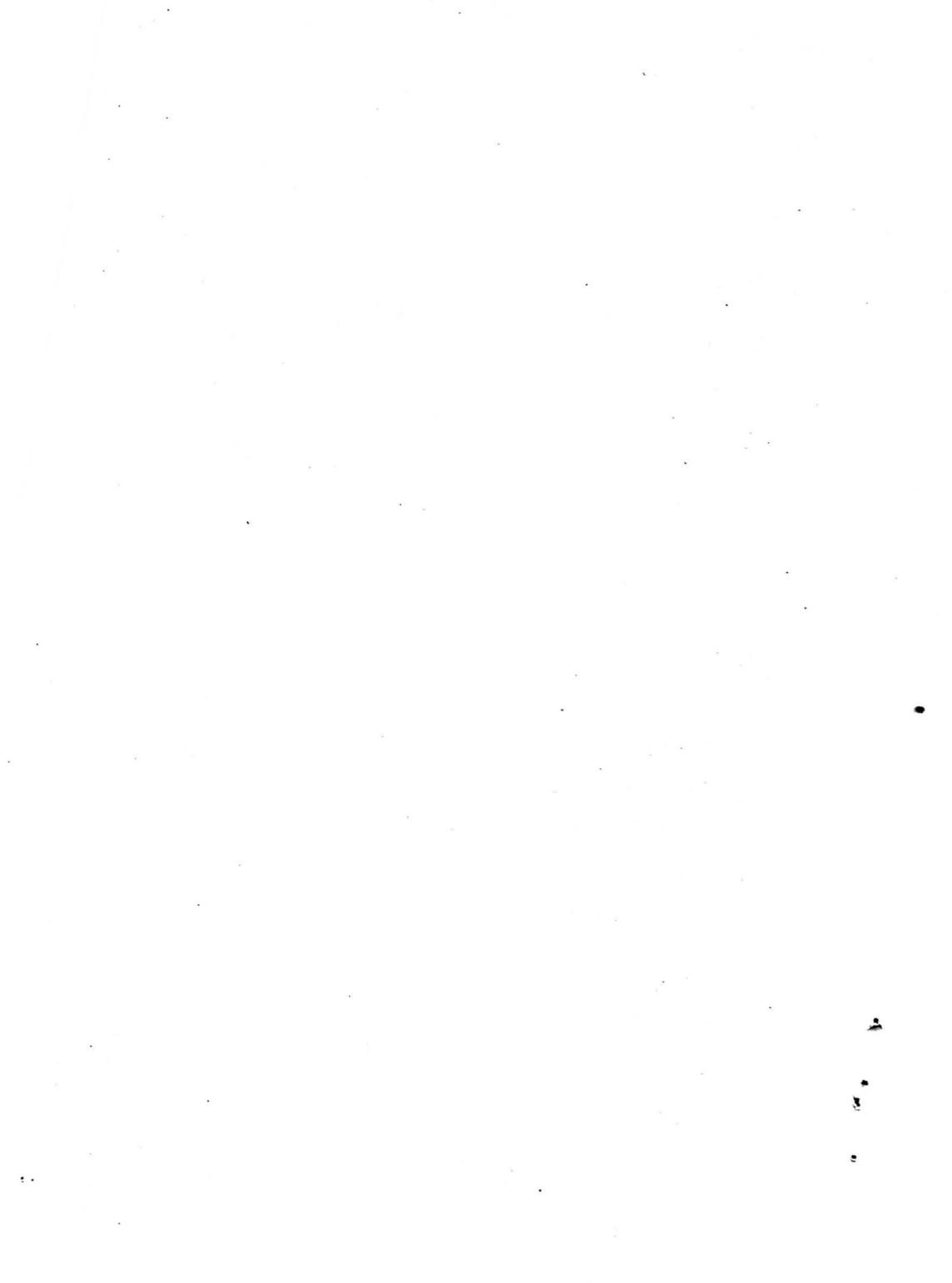
PETA DESA BANYUMULEK

skala 1 : 60.000









DAFTAR BACAAN

1. Koentjaraningrat, Prof. DR "Beberapa Pokok Anthropologi Sosial", Dian Rakyat, Jakarta 1967.
2. Koentjaraningrat, Prof. DR "Manusia dan - Kebudayaan Di Indonesia ", Penerbit Djambatan Jakarta 1970.
3. "Laporan Survei Pengadaan Koleksi Museum - Negeri Nusa Tenggara Barat" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Tahun Anggaran 1982/1983.
4. "Pameran Peranan Tanah Liat Dalam Kehidupan Kita", 1977. Museum Pusat Dit Museum Ditjen Kebudayaan Dep P dan K.
5. "Pameran Tembikar dan Keramik". Museum Negeri Nusa Tenggara Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan ; Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat Tahun 1982/1983.
6. "Saraswati Karya Widia Tak Berkala Museum Bali No. 17" Museum Bali, Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K 1981.

7. Nugroho Notosusanto, Yusmar Basri. "Sejarah Nasional Indonesia". Jilid I. Departemen - Pendidikan dan Kebudayaan 1981.
8. Sutaba, I Made. "Prasejarah Bali". BU.Yaya-
san Purbakala Bali 1980.

DAFTAR INFORMANT

1. Nama : Sahtam
Umur : 18 tahun.
Alamat : Kampung Ketejer, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok - Barat.
Pekerjaan : Petani.
Pendidikan : Sekolah Dasar.
2. Nama : Hanah.
Umur : 16 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Timur, Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok - Barat.
Pekerjaan : Pengerajin.
Pendidikan : Sekolah Dasar.
3. Nama : Rumdan.
Umur : 32 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Timur, Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.
Pekerjaan : Wakil Kepala Desa.
Pendidikan : S M P.

4. Nama : Amaq Mahnil
Umur : 45 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Barat,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok
Barat.
Pekerjaan : Kepala Kampung Banyumulek
Barat.
Pendidikan : SD.
5. Nama : Inaq Noar.
Umur : 23 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Barat,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok -
Barat.
Pekerjaan : Pengerajin.
Pendidikan : SD.
6. Nama : Rabiah.
Umur : 17 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Barat,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok -
Barat.
Pekerjaan : Pengerajin.
Pendidikan : SD.

7. Nama : E. Wahyutarsa.
Umur : 25 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Timur,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok
Barat.
Pekerjaan : T K S.
Pendidikan : SMA.
8. Nama : H. Suaep Harun.
Umur : 44 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Timur,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok
Barat.
Pekerjaan : Pengerajin.
Pendidikan : SD.
9. Nama : Abdul Hamid.
Umur : 35 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Timur,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok
Barat.
Pekerjaan : Pengerajin.
Pendidikan : SD.

10. Nama : Salimah.
Umur : 20 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Barat,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok
Barat.
Pekerjaan : Pengerajin.
Pendidikan : SD. Kelas III.
11. Nama : Mumasah.
Umur : 20 tahun.
Alamat : Kampung Banyumulek Barat,
Desa Banyumulek, Kecamatan
Kediri, Kabupaten Lombok
Barat.
Pekerjaan : Pengerajin/Membantu Pe-
ngambilan tanah.
Pendidikan : SD. Kelas III.
12. Nama : Harsono.
Umur : 55 tahun.
Alamat : Desa Banyumulek, Kecamatan,
Kediri, Kab. Lombok Barat.
Pekerjaan : Kepala Desa Banyumulek, Kec.
Kediri, Kab. Lombok Barat.
Pendidikan : Purnawirawan ABRI.

Perpustakaan
Jenderal K

718.3

AL

9